

Aliterasi dan Asonansi pada Puisi Anak Indonesia Karya A. Hasjmy

Tri Mulyono¹, Leli Triana²

^{1,2} Universitas Pancasakti Tegal

Email: upstrimulyono@gmail.com¹, lelitriana99@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa atau majas aliterasi dan asonansi yang terdapat di dalam puisi anak Indonesia karya A. Hasjmy. Objek penelitian ini adalah empat judul puisi A. Hasjmy yang masing-masing berjudul "Fajar", "Menyesal", "Nikmat Illahi", dan "Tanah Ibuku". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan analisis struktur. Teknik pengumpulan datanya adalah baca dan catat dengan pembacaan secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliterasi dan asonansi terdapat pada empat puisi anak Indonesia karya A. Hasjmy, yaitu "Fajar", "Menyesal", "Nikmat Illahi", dan "Tanah Ibuku".

Kata kunci: *Aliterasi dan Asonansi, Puisi Anak Indonesia*

Abstract

This research was conducted with the aim of describing the style of language or alliteration and assonance figure of speech contained in Indonesian children's poetry by A. Hasjmy. The object of this research is the four titles of A. Hasjmy's poems, each entitled "Fajar", "Regret", "Nikmat Illahi", and "Land of My Mother". The method used in this research is literature study and structural analysis. The data collection technique is reading and taking notes with heuristic and hermeneutic reading. The results showed that alliteration and assonance were found in four Indonesian children's poems by A. Hasjmy, namely "Fajar", "Repent", "Nikmat Illahi", and "Tanah Ibuku".

Keywords: *Alliteration and Assonance, Indonesian Children's Poetry*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya imajinatif yang nilai estetikanya dominan. Termasuk karya sastra adalah puisi. Mengingat bahwa karya sastra haruslah terdapat di dalamnya nilai estetika yang dominan, maka karya sastra yang baik haruslah terdapat di dalamnya nilai estetika yang dominan. Termasuk nilai estetika adalah gaya bahasa atau majas seperti aliterasi dan asonansi. Banyak penelitian yang memusatkan perhatiannya pada gaya bahasa atau majas ini, misalnya yang dilakukan Alamsyah (2020), Wulandari, dkk. (2015), Prasetyo dan Yulianti (2022), Vincensia Nidi dkk. (2022). Fajar Alamsyah (2020) misalnya, menulis artikel tentang gaya bahasa dengan judul "Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono" yang diterbitkan pada 2020 dalam *Journal of Pedagogy* Volume 3 nomor 1. Dalam artikelnya itu, diterangkan pemakaian majas yang terdapat dalam antologi puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan penelitiannya itu ditemukan berbagai jenis gaya bahasa retorik, yaitu aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, histeron proteron, pleonasmе, prolepsis atau antisipasi, dan hiperbola. Selain itu, ditemukan juga gaya bahasa atau majas kiasan, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, antonomasia, dan hipalase.

Ratih Amalia Wulandari, dkk. (2015) contohnya, menulis artikel dengan judul “Majas dalam Kumpulan Puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* Karya Sapardi Djoko Damono dan Pembelajarannya di SMA”. Artikel tersebut berisi gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam antologi puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono dan mencoba untuk menerapkannya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam penelitian tersebut sebagai temuannya adalah sejumlah majas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu 65 jenis majas yaitu majas perbandingan berupa perumpamaan satu, metafora berjumlah delapan, personifikasi berjumlah delapan, depersonifikasi berjumlah tujuh, pleonasme sejumlah dua, antisipasi atau prolepsis berjumlah dua, majas pertautan berupa epitet sebanyak satu, antonomasia sejumlah satu, erotesis berjumlah tujuh, elipsis berjumlah sepuluh, asindeton sebanyak sembilan, majas pertentangan meliputi hiperbola berjumlah lima, paradoks satu, klimaks satu, antiklimaks berjumlah satu, dan sinisme berjumlah satu majas.

Misalnya Triadi Prasetyo dan Fitri Yulianti (2022) yang menulis artikel dengan judul “*Figure of Speech Analysis of The Thrill of it All Album by Sam Smith Using Perrine’s Theory and its Contribution of Teaching Poetry*”. Dalam artikel tersebut ditemukan gaya bahasa atau majas pada album lagu dan dijadikannya bahan pembelajaran puisi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam objek penelitian adalah metafora sebanyak 7,8%, personifikasi sebanyak 6,2%, apostrof sebanyak 3,8%, sinekdoke sebanyak 3,8%, simbol sebanyak 50,4%, paradoks 7%, hiperbola sebanyak 16,3%, dan ironi sebanyak 4,7%.

Contoh lain adalah Vincensia Nidi, dkk. (2022) yang juga menulis artikel dengan judul “*An Analysis of Personification In The Some Selected Poems By Robert Frost*”. Artikel tersebut menganalisis gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Robert Frost. Dalam artikel tersebut ditemukan di dalamnya personifikasi, prosopografi, dan proposopoeia.

Dari hasil kajian pustaka tersebut diketahui bahwa penelitian aspek gaya bahasa atau majas telah dilakukan pada puisi dewasa dan bukan pada puisi anak Indonesia modern. Oleh karena itu, tulisan pendek ini akan mengupas gaya bahasa atau majas aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam puisi anak Indonesia modern karya A. Hasjmy, sehingga permasalahannya adalah bagaimanakah aliterasi dan asonansi dalam puisi-puisi anak Indonesia modern karya A. Hasjmy. Tujuan penelitiannya dengan demikian adalah untuk mendeskripsikan majas aliterasi dan asonansi dalam puisi anak Indonesia modern karya A. Hasjmy.

Puisi anak adalah puisi yang ditulis untuk dinikmati pembaca usia anak-anak. Penulis puisi anak bisa anak-anak bisa pula orang dewasa. Yang penting dalam puisi anak penulisannya dengan menggunakan sudut pandang anak-anak. Puisi anak adalah puisi yang ditulis dengan memperhatikan aspek perkembangan jiwa anak sebagai calon pembacanya. Dalam Ahmad (1978: 3), Samuel Taylor Coleridge mengemukakan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dengan susunan terindah. Sudjiman (1986) menyebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh aspek bunyi, bentuk, dan makna. Yang dimaksud aspek bunyi misalnya rima atau persajakan, aliterasi, dan asonansi. Rima atau persajakan merupakan pengulangan bunyi yang terdapat pada akhir larik puisi.

Di dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* (1986), Keraf menyebutkan bahwa gaya bahasa atau majas berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi dua yaitu gaya bahasa atau majas retorik dan gaya bahasa atau majas kiasan. Menurutnya, termasuk majas retorik adalah aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau preterisio, apostrof, asyndeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, zeugma, koreksio, hiperbol, dan oksimoron. Sementara itu, termasuk gaya bahasa

atau majas kiasan adalah persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fabel, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Menurut Keraf (1986: 130), aliterasi adalah majas yang berujud pengulangan konsonan yang sama. Majas yang berupa pengulangan bunyi vokal yang sama disebut asonansi (Keraf, 1986: 130). Termasuk bentuk tersebut adalah pembaitan dan tipografi atau ukiran bentuk. Aspek makna dalam puisi diciptakan dengan menggunakan majas atau gaya bahasa. Shahnnon Ahmad (1978) mengemukakan bahwa ciri-ciri puisi adalah terdapat di dalamnya unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang campur baur.

Sementara itu, Nadeak (1985) mengemukakan bahwa ciri-ciri puisi anak antara lain adalah: (1) isinya harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak, (2) menarik perhatian anak-anak, (3) mempunyai keindahan bahasa, karena terdapat di dalamnya irama, tekanan, dan permainan bunyi, (4) pilihan katanya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Menurut Nurgiyantoro (1985), puisi anak Indonesia pada umumnya bertema religius, orang tua dan guru, dan binatang dan lingkungan alam.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Pradopo (2011: 140) berpendapat bahwa teori struktural adalah teori kritik sastra objektif. Menurut Abrams (1979: 3-29; 1981: 36-7) pendekatan dalam penelitian sastra dapat dibedakan menjadi empat yaitu objektif, pragmatik, ekspresif, dan mimetik. Pendekatan objektif adalah pendekatan dalam penelitian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada objek penelitian, seperti teks puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Dalam pendekatan pragmatik kajian dilakukan pada aspek pembaca, kajian yang diutamakan pada ekspresi penulis disebut pendekatan ekspresif, sedangkan mimetik menekankan kajiannya pada aspek konteks sosial karya sastra.

Judul artikel ini adalah "Aliterasi dan Asonansi pada Puisi Anak Indonesia Modern Karya A Hasjmy". Berdasarkan judul tersebut, sebagai variabel penelitiannya adalah aliterasi dan asonansi, dan puisi anak Indonesia. Dengan demikian, yang menjadi fokus kajiannya adalah aliterasi dan asonansi.

Penelitian disiplin ilmu apa pun tidak pernah melepaskan diri dari data, karena data merupakan sumber informasi yang akan dikumpulkan, diseleksi, dan dianalisis dalam penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian sastra dan oleh karena itu datanya dalam bentuk *verbal* yaitu data yang berupa *kata, baris, dan bait*.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi anak-anak Indonesia modern karya A Hasjmy. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah meliputi jurnal, buku kritik sastra, skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku tentang teori sastra.

Data dalam penelitian ini berupa data *verbal* yaitu data yang berupa kutipan *kata, baris, dan bait*. Data tersebut dikumpulkan dengan dua teknik baca dan catat. Pembacaan dilakukan secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan secara *heuristik* dilakukan dengan memandang bahwa bahasa puisi bermakna denotatif, sedangkan pembacaan secara *hermeneutik* memandang bahasa puisi sebagai system tanda model kedua yang bermakna denotatif. Data-data yang berupa deviasi yang meliputi deviasi bunyi, deviasi bentuk, dan deviasi makna dicatat dalam kartu catatan penelitian.

Kalau sampel merujuk pada karya individual yang diteliti, maka *sampling* merujuk pada teknik pengambilan sampel. Penelitian sastra dilakukan tidak menggunakan populasi dan hanya

menggunakan sampel, maka teknik pengambilan sampelnya dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan mempertimbangkan aspek tujuan penelitian. Seperti sudah disebutkan, tujuan penelitiannya adalah mendeskripsi deviasi dan ekuivalensi paada puisi anak-anak Indoneia karya A Hasjmy.

Di dalam penelitian ini dipilih dan dikaji puisi-puisi yang memungkinkan untuk dianalisis dari aspek deviasi dan ekuivalensi pda puisi-puisi anak-anak karya A Hasjmy. Puisi-puisi dimaksud terdiri atas empat judul, yaitu “Fajar”, “Menyesal”, “Nikmat Illahi”, dan “Tanah Ibuku”.

Setelah dipilih dan ditetapkan, data tersebut dianalisis dengan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan cara berpikir logis. Cara berpikir logis dilakukan dengan mengikuti alur berpikir deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif dimulai dari data umum menuju ke hal-hal yang khusus. Sebaliknya berpikir secara induktif, penyajian data dimulai dari hal khusus untuk menuju hal-hal umum dalam bentuk simpulan.

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada umumnya, alat yang dipergunakan untuk pengumpulan data penelitin adalah *test*, *interview*, *observasi*, dan *angket*. Namun demikian, karena penelitian ini dilakukan pada teks sastra dengan pendekatan struktural atau objektif, maka sebagai instrumen penelitiannya adalah *peneliti* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada empat puisi karya A. Hasjmy, yaitu “Fajar”, “Menyesal”, “Nikmat Illahi”, dan “Tanah Ibuku” ditemukan di dalamnya gaya bahasa atau majas aliterasi. Pada puisi yang berjudul “Fajar” aliterasi ditemukan pada baris pertama bait I, yaitu berupa pengulangan bunyi konsonan /ng/ yang masing-masing berupa kata “membayang” dan “gilang”. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Membayang gilang langit di timur,
Kilat-kemilat caya berhambur,
Sinaran terang simbur-menyimbur,
Lenyap melayang udara kabur

(Suyatno, 1988: 5).

Aliterasi juga ditemukan pada puisi A. Hasjmy yang berjudul “Menyesal”. Pada puisi tersebut aliterasi ditemukan pada baris ketiga bait I, yaitu berupa pengulangan bunyi konsonan /ng/ yang masing-masing berupa kata “sekarang”, “petang”, “datang”, dan “membayang”. Pengulangan bunyi /ng/ yang terdapat pada puisi tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana sendu. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi
Aku lalai di hari pergi

(Suyatno, 1988: 5-6).

Selanjutnya pada puisi yang berjudul “Nikmat Illahi” aliterasi ditemukan pada baris pertama bait III, yaitu berupa pengulangan bunyi konsonan /h/ berupa kata “penuh” dan “sudah”. Dengan pengulangan bunyi konsonan itu penyairnya bermaksud menunjukkan kesempurnaan. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

O, Tuhan, penuh sudah jiwaku,
Dengan nikmat-Mu.
Harilah daku ilham
Yang dapat menuntun daku:
Cara menerima nikmat-Mu.
(Suyatno, 1988: 6).

Sementara itu, pada puisi yang berjudul "Tanah Ibuku" pengulangan bunyi konsonan di dalam baris, yang biasa disebut aliterasi itu, terdapat pada baris kedua bait VI. Aliterasi dimaksud adalah berupa pengulangan bunyi konsonan /n/ yang masing-masing pada kata "sedan" dan "tangisan". Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Di mana ratapan berhiba-hiba,
Seli sedan tangisan jelita,
Di situlah tempat berdiam daku.
(Suyatno, 1988: 7).

Selain gaya bahasa atau majas aliterasi, pada puisi-puisi karya A. Hasjmy juga terdapat di dalamnya asonansi. Di dalam puisi anak Indonesia karya A. Hasjmy, asonansi ditemukan pada puisi yang berjudul "Fajar", "Menyesal", "Nikmat Ilahi", dan "Tanah Ibuku". Pada puisi yang berjudul "Fajar" asonansi ditemukan pada baris pertama bait IV. Pada bait II baris kedua asonansi berupa pengulangan bunyi konsonan /a/ pada kata "karena" dan "dindingnya", sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

Entah karena dindingnya rapat,
Entahkan pintu terkunci erat,
Beta takt ahu, beta tak ingat.
(Suyatno, 1988: 5).

Asonansi juga ditemukan pada puisi yang berjudul "Menyesal". Pada puisi yang berjudul "Menyesal" asonansi ditemukan berupa pengulangan bunyi vokal /a/ yang terdapat pada kata "apa", "guna", "tua", "tiada", dan "berguna". Kata "apa" dan "guna" terdapat pada baris pertama bait III. Sementara itu, kata "tua", "tiada", dan "berguna" terdapat pada bait yang sama baris kedua, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Akh, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma.
(Suyatno, 1988: 6).

Pada puisi yang berjudul "Nikmat Ilahi" asonansi yang merupakan pengulangan bunyi vokal di dalam baris puisi ditemukan pada baris kedua bait I. Asonansi dimaksud berupa pengulangan bunyi vokal /i/, yaitu pada kata "ilahi" dan "dari". Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Tiada khali barang sedetik,
Nikmat ilahi dari hatiku,
Alam terpanchang segala cantik,
Meiramakan jiwa deru-rinduku.
(Suyatno, 1988: 6).

Sementara itu, pada puisi yang berjudul "Tanah Ibuku" asonansi ditemukan pada baris bait I baris pertama dan baris kelima dan pada bait II baris kedua. Pada bait I baris pertama asonansi ditemukan berupa pengulangan bunyi vokal /i/ pada kata "bumi" dan "berseri-seri". Pada bait I baris

kelima asonansi ditemukan berupa pengulangan vokal /i/ pada kata “bumi” dan “bermandi”. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku.

Tetapi

Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi air mata rakyat murka,
Di situlah tempat tumpah darahku.

Di mana kayu berbuah ranum,
Serta kesuma semerbak harum,
Di sanalah badanku lahir ke dunia.

(Suyatno, 1988: 6).

Di dalam empat puisi A. Hasjmy tidak ditemukan anaphora dan epifora. Namun demikian, **rima** atau **sajak** dalam keempat puisi tersebut mewarnai setiap baitnya. Sajak terus mewarnai setiap bait pada puisi yang berjudul “Fajar”. Bait I puisi tersebut persajakannya berupa pengulangan bunyi konsonan /r/ seperti tampak pada kutipan berikut.

Membayang gilang langit di timur,
Kilat-kemilat caya berhambur,
Sinaran terang simbur-menyimbur,
Lenyap melayang udara kabur

(Suyatno, 1988: 5).

Sajak selang mewarnai bait-bait puisi A Hasjmy yang berjudul “Menyesal”. Pada bait I puisi tersebut misalnya, bait yang terdiri atas lima baris itu, baris pertama bersajak dengan baris ketiga. Sementara itu, baris kedua bersajak dengan baris keempat dan kelima berupa pengulangan bunyi vocal /i/. kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi.
Aku lalai di hari pagi.

(Suyatno, 1988: 5).

Puisi empat bait yang berjudul “Nikmat Ilahi” juga dibangun dengan kekuatan sajak selang. Penyairnya seolah sedang mengajak bermain sambal belajar, dengan mempermainkan letak bunyi. Hal itu seperti dapat dilihat pada bait I puisi dimaksud. Pada bait ini baris pertama bersajak dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua bersajak dengan baris keempat. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

Tiada khali barang sedetik,
Nikmat ilahi dari hatiku,
Alam terpandang segala cantik,
Meiramakan jiwa deru-rinduku.

(Suyatno, 1988: 6).

Sajak kombinasi ditemukan pada puisi yang berjudul “Tanah Ibuku”. Pada bait IV puisi tersebut misalnya, baris pertama bersajak dengan baris kedua, baris ketiga bersajak dengan baris ketujuh, sementara itu baris keenam bersajak dengan baris ketujuh, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Di mana musik berderu-deru,
Serta nyanyian membuluh perindu,
Di sanalah Ibuku duduk berhiba.

Tetapi:

Di mana senandung anak nelayan,
Naik turun mengawan rewan,
Di situlah Ibuku duduk gembira.

(Suyatno, 1988: 7).

Kalua diperhatikan dengan seksama, maka diketahui bahwa puisi-puisi A. Hasjmy begitu banyak menggunakan permainan bunyi. Bunyi-bunyi dimaksud adalah aliterasi dan asonansi serta sajak. Hal ini bisa dimengerti karena puisi tersebut termasuk puisi anak, sebagaimana dikatakan oleh Shahnon Ahmad merupakan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Puisi anak adalah puisi yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak-anak. Sebagai sebuah karya sastra, puisi merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Menyampaikan nilai-nilai pendidikan pada anak sebisa mungkin dilakukan dengan melibatkan unsur permainan, seperti permainan bunyi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keempat puisi A. Hasjmy ditulis dengan menggunakan aspek bunyi secara dominan. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak sambil bermain dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H.M.. 1976. *The Mirror and The Lamp*. NewYork: Oxford University Press.
- Ahmad, Shahnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Urusan Publications & Distributors SDN. BHD.
- Alamsyah, Fajar. 2020. Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Journal of Pedagogy*. 3(1), 19-26.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nidi, Vinsensia, Ni Made Verayanti Utami, dan Putu Devi Maharani. 2022. *An Analysis of Personification In The Some Selected Poems By Robert Frost*. *Journal Hoscumpent*. 2(2), 107-112.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1985. *Puisi Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prasetyo, Priadi, Fitri Yulianti. 2022. *Figure of Speech Analysis of The Thrill of it All Album by Sam Smith Using Perrine's Theory and its Contribution of Teaching Poetry*. *International Journal and Research in Education*. 2(1), 9-20.
- Septiani, Dwi. 2020. *Majas dan Citraan dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)*. *Jurnal Sasindo Unpam*. 8(1), 12-24.
- Wulandari, Ratih Amalia, Edi Suyanto, dan Muhammad Fuad. 2015. *Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA*. *Jurnal Kata*. 1-10.